

Strategi Pengembangan Wisata Sejarah Benteng Portugis di Jepara

Sa'idatul Ma'rifah^{a,1*}, Eko Heri Widiastuti^{b,2}, Nuryanti^{c,3}, Agung Wibowo^{d,4}, R. Soelistijanto^{e,5}
^{a,b,c,d,e} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Ivet, Semarang, Indonesia

¹ Santyasafah@gmail.com; ² ekowidiastuti2@gmail.com; ³ meitasari233@gmail.com;

⁴ agoengdjoeng@gmail.com; ⁵ radensulistiyanto@gmail.com

* Corresponding author

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana strategi pengembangan Benteng Portugis di Jepara sebagai tempat wisata sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui berbagai teknik, termasuk observasi langsung, wawancara dengan informan, serta pengumpulan dokumen seperti foto, gambar, dan dokumen pribadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara telah berhasil menerapkan banyak strategi beberapa strategi, meskipun masih ada kendala yang dihadapi dalam proses penyusunannya. Strategi yang diterapkan mencakup promosi yang lebih intensif, perbaikan infrastruktur, dan peningkatan fasilitas pendukung wisata. Transformasi ini tidak hanya menjaga nilai sejarah benteng tersebut, tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi melalui peningkatan jumlah wisatawan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara terus berupaya mengatasi kendala yang ada untuk memastikan bahwa Benteng Portugis tetap menjadi tujuan wisata yang menarik dan edukatif bagi pengunjung dari berbagai kalangan.

Kata Kunci: strategi pengembangan, pariwisata, Benteng Portugis

Abstract

The aim of this research is to examine the strategies for developing the Portuguese Fort in Jepara as a historical tourist attraction. This study employs a descriptive qualitative method, where data is collected through various techniques, including direct observation, interviews with informants, and the collection of documents such as photos, images, and personal documents. The results of this study indicate that the Jepara Regency Tourism and Culture Office has successfully implemented several strategies, although there are still challenges faced in the process. The strategies include more intensive promotion, infrastructure improvements, and the enhancement of supporting tourist facilities. This transformation not only preserves the historical value of the fort but also contributes economically through increased tourist visits. The Jepara Regency Tourism and Culture Office continues to strive to overcome existing challenges to ensure that the Portuguese Fort remains an attractive and educational destination for visitors from various backgrounds

Keywords: development strategy, tourism, Portuguese Fort

PENDAHULUAN

Jepara, sebuah kabupaten yang terletak di pesisir utara Jawa Tengah, telah memainkan peran penting dalam sejarah Indonesia sejak abad ke-16. Pada masa lalu, wilayah ini dikenal sebagai pusat perdagangan yang strategis, di mana para pedagang dari berbagai daerah berkumpul untuk melakukan transaksi dan memperluas jaringan perdagangan mereka. Keberadaan Jepara sebagai pusat perdagangan ini menunjukkan betapa pentingnya lokasi geografisnya yang menghubungkan berbagai wilayah di

Nusantara dengan dunia luar. Selama masa Kesultanan Demak, Jepara semakin menonjol sebagai pelabuhan utama yang mendukung aktivitas maritim dan perdagangan. Pada periode ini, Jepara berfungsi sebagai titik strategis dalam ekspansi kekuasaan Kesultanan Demak. Salah satu momen penting dalam sejarah Jepara adalah ketika pelabuhan ini menjadi tempat persiapan ekspedisi militer laut yang dikirim untuk menghadapi Portugis di Malaka. Ekspedisi ini mencerminkan ambisi dan kekuatan maritim Kesultanan Demak dalam menghadapi ancaman kolonial yang datang dari Eropa.

Peran Jepara sebagai pelabuhan dan pusat perdagangan berlanjut hingga saat ini, menjadikannya sebagai bagian integral dari sejarah dan warisan budaya Indonesia. Jepara tidak hanya dikenal karena sejarahnya yang kaya, tetapi juga karena kontribusinya dalam perkembangan ekonomi dan politik pada masa lalu. Jepara tetap memegang tempat penting dalam memori sejarah bangsa Indonesia, dan keberadaannya sebagai salah satu pusat perdagangan dan pelabuhan bersejarah memperkuat perannya dalam narasi sejarah nasional (Supriyono, 2015). Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, pelabuhan Jepara berkembang pesat sebagai pusat ekonomi dan militer. Namun, satu abad kemudian, Mataram justru mengundang Portugis untuk berinvestasi di bidang maritim dengan tujuan merebut Batavia dan mengusir VOC. Meskipun tujuannya baik, tindakan ini mengakibatkan hilangnya kendali atas kekuatan maritim dan meninggalkan reruntuhan Benteng Portugis (Budiman, 1978).

Benteng Portugis yang terletak di Desa Banyumanis, Kecamatan Donorojo, memiliki daya tarik yang signifikan dari berbagai aspek, termasuk arkeologi, sejarah, sosiologi, dan cerita rakyat. Sebagai situs bersejarah yang telah lama menjadi pusat perhatian, benteng ini memberikan wawasan mendalam tentang masa lalu kolonial dan interaksi antara berbagai kekuatan di kawasan ini. Struktur dan lokasi benteng yang strategis menambah nilai historis dan arkeologisnya, menjadikannya objek penelitian dan kajian yang penting bagi para akademisi dan peneliti yang tertarik pada sejarah dan budaya lokal.

Saat ini, Benteng Portugis berfungsi sebagai destinasi pariwisata yang menarik banyak pengunjung dari berbagai latar belakang. Wisatawan, baik individu maupun kelompok, datang untuk berbagai tujuan seperti rekreasi, dokumentasi, perkemahan, pelatihan, dan belajar sejarah daerah. Aktivitas seperti penelitian dan pelatihan sejarah memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk lebih memahami konteks historis dan budaya benteng, sementara kegiatan rekreasi menambah daya tariknya sebagai tempat yang ideal untuk eksplorasi dan pendidikan. Keberadaan benteng ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga mendukung upaya pelestarian dan pengembangan pengetahuan tentang warisan budaya lokal (Jumardi, 2018).

Benteng Portugis dulunya memainkan peran penting sebagai pertahanan kerajaan Mataram dalam melawan serbuan VOC, terutama dalam memantau jalur perdagangan di pantai utara Laut Jawa dan mengawasi lalu lintas pelayaran. Terletak strategis di tepi utara Laut Jawa, benteng ini berfungsi sebagai pos militer yang krusial untuk menjaga keamanan dan kontrol terhadap aktivitas maritim di kawasan tersebut. Fungsinya yang vital dalam mempertahankan wilayah dan mengamankan jalur perdagangan menjadikannya sebagai elemen penting dalam sejarah pertahanan dan strategi maritim kerajaan Mataram.

Saat ini, Benteng Portugis telah beralih fungsi menjadi salah satu daya tarik wisata utama di Jepara. Meskipun telah menjadi destinasi pariwisata yang populer, benteng ini masih menghadapi berbagai keterbatasan dan kendala dalam pengembangan daya tarik wisatanya. Untuk meningkatkan potensi wisata dan mengatasi hambatan yang ada, diperlukan strategi pengembangan yang tepat dan terencana dengan baik. Hal ini penting agar benteng tidak hanya menjadi objek wisata yang menarik tetapi juga dapat memberikan manfaat maksimal bagi pengunjung dan mendukung pelestarian warisan sejarah yang bernilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui berbagai teknik, termasuk observasi langsung, wawancara dengan informan, serta pengumpulan dokumen seperti foto, gambar, dan dokumen pribadi lainnya. Proses pengumpulan data yang komprehensif ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang objek penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data, yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data dan metode untuk memverifikasi informasi dan meningkatkan validitas temuan (Sugiyono, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kontinu sejak awal hingga akhir proses penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan penyaringan dan pemilahan informasi penting dari data yang terkumpul, sementara penyajian data menyusun informasi dalam bentuk yang dapat dipahami dan dianalisis. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data untuk menghasilkan temuan yang relevan dan mendalam tentang topik penelitian (Miles, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Benteng Portugis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumen, dapat diketahui sejarah Benteng Portugis diperkirakan dibangun pada abad ke-16 tepatnya sekitar tahun 1632 dengan adanya kerjasama antara Mataram dengan Portugis untuk mengalahkan VOC, karena pada saat itu Sultan Agung sebagai penguasa kerajaan Mataram ingin merebut Batavia dari VOC. Usaha yang dilakukan Sultan Agung dalam merebut Batavia dari VOC yaitu dengan melakukan penyerangan terhadap VOC. Penyerangan itu berlangsung selama dua kali, namun keduanya gagal merebut Batavia (Budiman, 1978).

Kemenangan VOC dalam pertempuran pertama dan kedua disebabkan oleh armada laut mereka yang memiliki perbekalan baik dan pengaturan sistematis, berpangkalan di Banten dan Pulau Onrust. Kegagalan Sultan Agung dalam menaklukkan Batavia membuatnya mengubah orientasi politik dan ideologi kerajaan. Meskipun wilayah pesisir utara Jawa dikuasai, Sultan Agung menganggap kekuatan

VOC tidak cukup untuk meruntuhkan Mataram. Namun, Laut Jawa menjadi ancaman bagi konektivitas maritim Mataram. Sultan Agung mulai melakukan pendekatan dengan Portugis untuk mengamankan perairan Laut Jawa, dan Portugis menjanjikan bantuan berupa 120 kapal tempur, ahli pembuat kapal, meriam, serta perancang alat-alat tempur. Hubungan kerja sama ini menggunakan pelabuhan Jepara, satu-satunya pelabuhan yang dibuka Mataram, dengan Bupati Jepara merangkap sebagai duta utusan (Budiman, 1978). Pembangunan benteng di Jepara, tepatnya di bukit Ujung Watu pada tahun 1632, menunjukkan adanya proses saling kirim duta. Benteng ini dioperasikan oleh Portugis di bawah kendali Mataram. Letaknya yang dekat dengan pelabuhan Mataram memungkinkan penasihat militer Portugis untuk merancang berbagai infrastruktur, seperti yang dijanjikan oleh Raja Muda Portugis di Goa (India), termasuk galangan kapal, barak militer, gudang perbekalan, dan fasilitas pendukung lainnya.

Investasi besar yang dikeluarkan Mataram selama bertahun-tahun untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Portugis di Goa bertujuan menarik Portugis agar bekerja sama menguasai Laut Jawa, merebut Batavia, dan mengusir VOC. Namun, pada akhir tahun 1635, Sultan Agung merasa janji-janji Portugis tidak terealisasi, sehingga Portugis akhirnya terusir oleh kekuatan VOC. (Borges, 2005). Setelah Portugis meninggalkan benteng di Desa Banyumanis, Kec. Donorojo, Kab. Jepara, kekuatan Mataram hanya bertumpu pada kekuatan darat. Pesisir Utara Jawa tidak lagi memiliki kota pelabuhan dan menjadi wilayah tanpa pertahanan, baik dari sisi ekonomi, militer, infrastruktur, maupun sumber daya manusia. Portugis yang diharapkan Mataram dapat menjaga jalur maritim Laut Jawa dengan mudah menyerah dan lari. Struktur bangunan Benteng Portugis yang masih terlihat sampai saat ini hanyalah tembok pembatas di atas bukit yang terbuat dari campuran semen dan batu padas, memiliki tiga pintu, dan di bagian pintu sebelah Utara terdapat tiga lubang berbentuk huruf "U" yang kemungkinan besar merupakan tempat meletakkan meriam menghadap ke laut. (Kristianjaya, 2014).

Strategi Pengembangan Benteng Protugis sebagai Destinasi Wisata

Strategi pengembangan Benteng Portugis sebagai daya tarik wisata sejarah melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, strategi ini mencakup penyesuaian dengan Master Plan 2008, yang telah dirancang sejak tahun tersebut. Penyesuaian ini bertujuan memastikan bahwa pengembangan benteng mengikuti rencana yang matang dan terstruktur, sehingga meminimalisir risiko dan memaksimalkan hasil. Selain itu, pengembangan fasilitas dan sarana prasarana menjadi fokus utama. Penambahan area parkir, toilet, tempat makan, dan pusat informasi direncanakan untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung, serta memenuhi kebutuhan dasar wisatawan.

Penting untuk menempatkan juru pelihara yang bertugas merawat dan memelihara kawasan Benteng Portugis secara rutin. Penugasan juru pelihara ini diharapkan dapat meminimalisir risiko vandalisme serta kerusakan pada struktur bangunan bersejarah, memastikan bahwa benteng tetap dalam kondisi baik untuk dinikmati oleh pengunjung dan pelajar. Perawatan rutin juga sangat penting untuk mempertahankan integritas struktur benteng yang bersejarah, sebagaimana diuraikan oleh Pawitro (2014) yang menekankan pentingnya peran pemeliharaan dalam konservasi situs bersejarah.

Selain itu, kajian historis mendalam tentang Benteng Portugis akan dilakukan untuk mengungkap dan mendokumentasikan sejarahnya secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menambah nilai edukatif dan memberikan informasi yang menarik bagi wisatawan yang tertarik dengan aspek sejarah. Dengan mendokumentasikan sejarah benteng, diharapkan pengunjung dapat memahami lebih dalam konteks historis dan budaya situs tersebut (Kristianjaya, 2014).

Pendokumentasian kondisi bangunan secara berkala juga akan dilaksanakan untuk memantau kondisi fisik benteng dan mengidentifikasi kebutuhan restorasi atau perbaikan. Proses ini penting untuk memastikan bahwa semua masalah struktural terdeteksi dan ditangani sebelum menjadi lebih serius, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Pawitro (2014) mengenai pentingnya pemantauan kondisi fisik dalam perencanaan restorasi situs bersejarah. Upaya lain yang dilakukan termasuk mengusulkan dan menetapkan Benteng Portugis sebagai cagar budaya Kabupaten Jepara. Status ini akan memberikan perlindungan hukum serta dukungan pemerintah dalam pelestariannya. Pemasaran melalui media sosial menjadi strategi penting untuk meningkatkan visibilitas benteng dan menarik lebih banyak wisatawan dari berbagai daerah. Selain itu, meningkatkan aksesibilitas dengan memperbaiki infrastruktur jalan dan menyediakan petunjuk arah yang jelas akan memudahkan wisatawan mencapai lokasi benteng. Kerjasama lintas sektoral dengan pemerintah, swasta, dan komunitas lokal juga akan diperkuat untuk mendukung pengembangan dan pelestarian benteng. Penambahan armada transportasi umum menuju benteng diharapkan dapat memudahkan akses wisatawan dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Namun, terdapat beberapa kendala yang harus dihadapi dalam pengembangan destinasi wisata Benteng Portugis. Infrastruktur jalan yang belum layak, dengan kondisi yang kurang baik dan minimnya fasilitas pendukung seperti penunjuk arah dan penerangan jalan, membuat perjalanan menuju benteng kurang nyaman bagi wisatawan. Anggaran yang tidak memadai menghambat perbaikan dan peningkatan fasilitas yang diperlukan untuk menarik lebih banyak pengunjung. Selain itu, terbatasnya sumber daya manusia profesional di bidang pariwisata dan konservasi menyebabkan pengembangan tidak berjalan maksimal.

Jumlah armada transportasi umum yang menuju Benteng Portugis juga masih sangat terbatas, menyulitkan wisatawan, terutama mereka yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Ancaman alam seperti abrasi pantai dan tanah longsor dapat merusak infrastruktur dan mengurangi daya tarik wisata serta keselamatan pengunjung. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga dan merawat benda bersejarah mengancam keberlanjutan destinasi wisata ini. Selain itu, persaingan dengan objek wisata lain di sekitar Jepara menambah tantangan, sehingga diperlukan strategi pemasaran dan pengembangan yang lebih baik untuk bersaing dengan destinasi lain yang mungkin menawarkan fasilitas atau atraksi yang lebih menarik.

Strenghts	Weakness
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyesuaian dengan Master Plan 2. Pengembangan Fasilitas dan Sarana Prasarana 3. Penempatan Juru Pelihara 4. Pendokumentasian Berkala 5. Penetapan sebagai Cagar Budaya 6. Pemasaran di Media Sosial 7. Kerjasama Lintas Sektoral 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Infrastruktur yang Belum Layak 2. Anggaran yang Tidak Memadai 3. Terbatasnya SDM Profesional 4. Jumlah Armada Transportasi yang Terbatas 5. Kurangnya Kesadaran Masyarakat
Opportunity	Threats
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Aksesibilitas 2. Pemasaran Digital 3. Kerjasama dengan Pemerintah dan Swasta 4. Penambahan Armada Transportasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ancaman Alam 2. Persaingan dengan Objek Wisata Lain 3. Keterbatasan Anggaran dan SDM

Analisis SWOT untuk pengembangan Benteng Portugis menunjukkan berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mempengaruhi proses tersebut. Di sisi kekuatan, penyesuaian dengan Master Plan 2008 memberikan rencana yang terstruktur untuk pengembangan, sedangkan pengembangan fasilitas seperti area parkir dan pusat informasi meningkatkan kenyamanan pengunjung. Penempatan juru pelihara dan kajian historis juga memperkuat nilai edukatif dan pelestarian situs. Namun, kelemahan yang ada, seperti infrastruktur yang belum memadai dan anggaran yang terbatas, menghambat kemajuan. Terbatasnya SDM profesional dan armada transportasi juga menjadi tantangan utama. Di sisi peluang, peningkatan aksesibilitas, pemasaran digital, dan kerjasama lintas sektoral menawarkan potensi untuk menarik lebih banyak wisatawan dan mendapatkan dukungan yang lebih besar. Namun, ancaman seperti kerusakan akibat kondisi alam, persaingan dari objek wisata lain, serta keterbatasan anggaran dan SDM perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan pengembangan dan pelestarian Benteng Portugis.

KESIMPULAN

Benteng Portugis yang terletak di Desa Banyumanis, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara, dibangun pada tahun 1632 sebagai bagian dari strategi Sultan Agung dari Mataram untuk bersekutu dengan Portugis guna merebut Batavia dan mengusir VOC. Setelah penaklukan Surabaya oleh Mataram, Sultan Agung mengajukan kerjasama kepada JP Coen untuk menyerang Batavia, namun tawaran ini ditolak. VOC kemudian menang dalam dua pertempuran melawan Mataram berkat armada laut mereka yang terorganisir dan persediaan yang memadai. Mataram menggunakan pelabuhan Jepara sebagai jalur utama untuk berkolaborasi dengan Portugis, karena hanya Jepara yang dibuka sebagai kota pelabuhan. Benteng Portugis yang dibangun di bukit Banyumanis, Jepara, dioperasikan di bawah kendali Mataram namun akhirnya kehilangan kendali atas matra maritim, menyisakan reruntuhan

sebagai jejak sejarah. Saat ini, struktur Benteng Portugis hanya tersisa sebagai batas yang sulit digambarkan dan tidak utuh. Konstruksi benteng menggunakan batu padas putih kekuningan khas daerah tersebut, yang direkatkan dengan mortar. Tempat meriam yang seharusnya menghadap pantai untuk pertahanan maritim kini tidak lagi terlihat. Saat ini, Dinas Pariwisata belum memiliki denah asli benteng, sehingga perbandingan hanya dapat dilakukan dengan model benteng lain di Nusantara. Strategi pengembangan daya tarik wisata Benteng Portugis meliputi penyesuaian dengan Master Plan tahun 2008, penambahan fasilitas, penempatan juru pelihara untuk pemeliharaan, kajian historis untuk akurasi data, dokumentasi berkala, penetapan benteng sebagai cagar budaya, dan pengembangan sarana-prasarana wisatawan seperti ruang pertemuan, penginapan, gazebo, toilet, tempat ibadah, dan bangunan lainnya. Aspek fundamental seperti keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan sosial budaya juga diperhatikan. Promosi dilakukan melalui media sosial dan internet. Peningkatan aksesibilitas melalui perbaikan jalan dan transportasi umum serta kerjasama lintas sektoral juga diutamakan. Kendala yang dihadapi meliputi aksesibilitas, keterbatasan dana, kekurangan SDM profesional, dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga bangunan bersejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Borges, Maria do Carmo Mira. (2005). *Os Portugueses e o sultanato de macacar no seculo XVII*. Camara Municipal de Cascais.
- Budiman, Amen. (1978). *Semarang Riwayatmu Dulu. Jilid Pertama*. Semarang: Tanjung Sari.
- Jumardi, J., & Suswandari, S. (2018). *Situs Benteng Fort Rotterdam Sebagai Sumber Belajar Dan Destinasi Pariwisata Kota Makasar: Tinjauan Fisik Arsitektur Dan Kesenjangan*. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 4(2), 134.
- Kristianjaya, O., Suryaningsih, M. (2014). *Pengembangan Wisata Benteng Portugis sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Jepara*. *Journal of Public Policy*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Pawitro, U. (2014). *'Benteng-Benteng' Peninggalan Kolonial Belanda Di Pulau Jawa (Telaah Evaluatif: Letak / Posisi, Kegunaan Dan Antipasi Masa Mendatang)*. Program Studi Arsitektur, UPN "Veteran" Jatim, 24–33.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No.10 tahun 2013 Tentang *Pelestarian dan pengelolaan Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah*
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, A. (2015). *Tinjauan Historis Benteng VOC di Jepara*. Paramita: Historical Studies Journal, 25(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya*
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Bab 1 Pasal 1 tentang Kepariwisataaan.